MAKNA TERM *DHALAL* DALAM AL-QUR`AN

(STUDI *MUQARRAN* PENAFSIRAN KITAB TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR WAHBAH ZUHAILI)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir



Oleh:

Muhammad Abrar
4118048

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI

2023 M/ 1444 H

DAFTAR ISI

Halaman Judul .....

Persetujuan Pembimbing .....

Surat Bebas Plagiasi .....

Surat Pernyataan Orisinil .....

Pengesahan Penguji .....

Halaman Persembahan .....

Kata Pengantar .....

Motto Hidup .....

Abstrak .....

Daftar Isi .....

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 8
F. Penelitian Sebelumnya 9
G. Penjelasan Judul 10
H. Sistematika Penelitian 12

BAB II LANDASAN TEORI **14**

A. Pengertian Makna *Dhalal* 14
B. Persamaan kata/ Sinonim dengan *Dhalal* dalam Al-Qur`an 18

C. Biografi Ibnu Katsir dan Kitab Tafsirnya *Al-Qur`anil `Adzim* 23
D. Biografi Wahbah Zuhaili dan Kitab Tafsirnya *Al-Munir* 26
E. Pengertia Metode Tafsir *Muqarran* 31

BAB III METODE PENELITIAN 41

A. Jenis Penelitian 41
B. Teknik Pengumpulan Data 42
C. Teknik Analisis Data 42
D. Teknik Keabsahan Data 43

BAB IV PEMBAHASAN 45

A. Bentuk dan derivasi *Dhalal* dalam Al-Qur`an 45
B. Perbedaan Makna Term *Dhalal* dari Penafsiran Kitab Ibnu Katsir dan Kitab Wahbah Zuhaili 53

BAB V PENUTUP 68

A. Kesimpulan 68
B. Saran **69**

DAFTAR KEPUSTKAAN 72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah sesat dalam beberapa kamus Arab adalah makna dari lafaz *dhalal.* Dalam al-Qur`an term *dhalal* dengan berbagai derivasinya (dalam bentuk *fi`il madi, fi`il mudhari, masdar, isim fa`il,* dan *isim tafdhil*) berjumlah 191 yang tersebar dalam 60 surat. Hal ini menunjukkan bahwa term *dhalal* termasuk *key* term dalam al-Qur`an yang pasti mewakili bagaimana pandangan dunia al-Qur`an tentang konsep sesat. Hal menarik lainnya adalah Nabi Musa a.s, Nabi Yusuf a.s, Nabi Ya`qub a.s, bahkan Nabi Muhammad SAW dalam al-Qur`an, suatu waktu tertentu pernah disebut *dhalal.* Dengan demikian apakah para Nabi dan Rasul yang terjaga perilakunya juga pernah melakukan kesesatan ? Bisa jadi *dhalal* tersebut memiliki makna lain disamping makna populernya tersebut.[1]

Mengapa harus kata *dhalal* ? Objek material ini dilatarbelakangi oleh maraknya orang atau komunitas yang terlalu mudah mengklaim bahwa seseorang atau komunitas lainnya sesat *(dhalal),* baik dalam pemahaman maupun sikap. Selain itu, kata *dhalal* memiliki karakteristik dan makna yang khas, terlebih setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Meski kata *dhalal* sudah menjadi kosakata populer pada masa pra-Islam, yang kemudian diadopsi oleh Islam, namun pada saat Islam muncul, kata *dhalal* mengalami

[1] Ahmad Saddad, Konsep *Dalal* Dalam Al-Qur`an; Analisis Semantik, *Jurnal Semiotika*, Vol. 2, No. 1, Juni 2022, hlm. 80-81.

proses pergeseran muatan makna dengan pandangan dunianya sendiri, sehingga memiliki nuansa khusus yang selaras dengan visi monoteisme ajaran Islam.[2]

Menurut al-Alusi dan Abu Hilal al-`Askari, asal dari *dhalal* atau sesat adalah *al-Halak* (rusak). Menurut al-Baghawi yang menggabungkan pendapat al-Qurtubi, al-Alusi dan Abu Hilal al-`Askari, bahwa asal dari *dhalal* (sesat) adalah *al-halak wa al-ghaybubah* (rusak dan tersembunyi). *Dhalal* (sesat) juga berarti *dhiddu al-huda wa ar-rasyad* (lawan dari petunjuk dan bimbingan). Ibnu Kamal dan al-Jurjani menyatakan, bahwa *dhalal* adalah ketiadaan sesuatu yang mengantarkan pada apa yang dituntut atau jalan yang tidak mengantarkan kepada yang dicari atau tujuan.

Al-Qurtubi mengatakan bahwa *dhalal* hakikatnya adalah pergi meninggalkan kebenaran, diambil dari tersesatnya jalan, yaitu menyimpang dari jalan yang seharusnya. Sementara itu, Ibnu `Arafah mengatakan bahwa *dhalal* menurut orang Arab ialah berjalan di jalan yang bukan jalan yang dimaksud (bukan jalan yang mengantarkan pada maksud dan tujuan). Menurut Abu Ja`far, seperti dinukil oleh al-Tabari mengatakan "Jadi, setiap orang yang menyimpang dari jalan yang dimaksudkan, dan menempuh selain jalan yang lurus, menurut orang Arab ia sesat karena ketersesatannya dari jalan yang seharusnya".[3]

---

[2] Ahmad Fawaid, Makna Dalal dalam Al-Qur`an Perspektif Teori Dilalat Al-Alfaz, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 3, No. 2. Desember, 2013. hlm. 168.

[3] Hanim Rohmah, Skripsi: *"Term Sesat dalam Al-Qur`an dan Kontekstualisasinya Terhadap Jama`ah Tabligh di Desa Jatirembe Gresik Jawa Timur"*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 45.

Term *dhalal* muncul sebanyak 191 kali dalam al-Qur`an dengan berbagai bentuk dan derivasinya yang pengertiannya tidak seluruhnya menunjukkan pengertian sesat, dapat diketahui bahwa *dhalal* muncul dalam berbagai bentuk, baik bentuk *fi`il* maupun *isim.* Dari beragam derivasinya maka *dhalal* dibagi kepada tiga tingkatan yaitu kesesatan dalam bentuk paling jauh, kesesatan yang jauh, dan kesesatan biasa. Kesesatan yang paling jauh diungkapkan dalam al-Qur`an dengan menggunakan term *adallu.* Dari uraian derivasi tersebut, beberapa ayat yang mengemukakan term *adallu* termasuk kepada *isim tafdhil* berjumlah 9 ayat dari 7 surah, diantaranya QS. Al-Maidah/5: 60, QS. Al-A`raf/7: 179, QS. Al-Isra/17: 72, QS. Al-Furqan/25: 34, 42, dan 44, QS. Al-Qasas/28: 50, QS. Fussilat/41: 52, QS. Al-Ahqaf/46: 5.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahqaf/46: 5 berikut ini:

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَـٰفِلُونَ ۝٥

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?"

Menurut Ibnu Katsir, dalam tafsirnya tidak ada yang lebih sesat dari pada orang yang menyeru selain Allah, yaitu orang yang menyembah berhala-berhala dan meminta kepadanya apa yang tidak dapat ia penuhi sampai hari kiamat, sedangkan berhala tersebut lalai dari apa yang dikatakan olehnya, tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat, dan tidak dapat membalas karena

berhala-berhala itu adalah benda mati alias terbuat dari batu. Menurut Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar, menjelaskan hal ini tentang manusia yang membuat patung dan berhalanya dengan khayalnya sendiri, dengan bentuk kejam dan menakutkan sebagai patung berhala dari dewa-dewa dan hantu-hantu padahal semuanya tidak ada.[4]

Dalam Q.S al-Baqarah : 108 terdapat kata *dhalla* yang memiliki arti sesat, Allah SWT berfirman:

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ
ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

"Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu? dan Barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, Maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus".

Dikutip dalam Kitab *Al-Qur`anil `Adzim* karya Ibnu Katsir, maksud dari kata *dhalla* dalam ayat tersebut ialah orang-orang yang benar-benar telah menyimpang dari jalan yang lurus dan menuju kepada kebodohan dan kesesatan, yaitu mereka yang menyimpang dari percaya kepada nabi-nabi, tidak mau mengikuti dan tidak mau taat kepadanya bahkan mendustakannya.[5] Adapun menurut Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Al-Munir*, menjelaskan

[4] Desika Handayani, Skripsi: *"Kesesatan Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah",* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 8-9.

[5] Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur`anil `Adzim*, Penerjemah: Bahrun Abu Bakar, dkk (Bandung: Sinar Baru Alqensindo Bandung, 2000), hlm. 826

maksud kata *dhalla* dari ayat tersebut adalah sesat dari kebenaran dan meninggalkan jalan yang lurus.[6]

Dalam *Mu`jam Mufradat Al-Fazi Al-Qur`an,* kata *dhalal* diartikan sebagai kesesatan yang menyimpang dari jalan yang lurus, yaitu lawan dari hidayah. Dikatakan bahwa kesesatan itu segala hal yang menyimpang baik itu secara disengaja atau tidak, sedikit maupun banyak. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qalam/68: 7 sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Kitab Ibnu Katsir yang bernama *Al-Qur`anil `Adzim* adalah kitab tafsir yang menggunakan metode *bil ma`tsur* yaitu menafsirkan ayat al-Qur`an dengan ayat al-Qur`an lainnya, hadits, pendapat sahabat maupun tabi`in. Penafsiran seperti ini dianggap sebagai metode terbaik karena relatif belum dipengaruhi oleh kepentingan dan tujuan tertentu. Dalam menafsirkan ayat-ayat *dhalal,* beliau menjelaskannya secara luas dan sedikit kaitannya dengan contoh aliran-aliran sesat yang berkembang pada saat ini, seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Jaatsiyah/45: 23 yaitu:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَـٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya, dan

[6] Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiirul Munir: Fil `Aqidah wasy-Syarii`ah wal Manhaj*, Penerjemah: Abdul Hayyie al-Kattani,dkk (Damaskus: Darul Fikr, 2005), hlm. 209.

Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"

Dalam ayat tersebut Ibnu Katsir menegaskan bahwa Allah SWT menyesatkan manusia karena pengetahuannya atau karena ilmunya dan Allah SWT menyesatkannya setelah sampainya ilmu pengetahuan kepadanya. Kaitannya dengan aliran-aliran sesat yang muncul pada saat ini adalah bahwa mereka dalam mempelajari agama Islam hanya setengah-setengah yang mengakibatkan mereka terjerumus dalam kesesatan.[7] Itulah alasan mengapa peneliti memilih tafsir Ibnu Katsir sebagai objek penelitian skripsi ini. Sedangkan tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili, metode tafsir yang ia gunakan adalah mengkompromikan antara *ma`tsur* dan *manqul*, yang mana *ma`tsur* berasal ialah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan *salafus shalih*, sedangkan *manqul* ialah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yaitu penjelasan nabawi yang shahih, memperhatikan wadah al-Qur`an seperti bahasa Arab, hukum dan sebagainya.[8]

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian lebih lanjut, maka dari itu penulis mengangkat sebuah judul **"Makna Term *Dhalal* dalam Al-Qur`an (Studi *Muqarran* Penafsiran Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Wahbah Zuhaili).**

---

[7] Aji Priyono, Skripsi: *"Dalal (Sesat) dalam Tafsir Al-Qur`an Al-`Azim Karya Ibnu Katsir",* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 5.

[8] Sulfawandi, *The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari`ah Al-Manhaj (Pemikiran Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah Wa Al-Syari`ah Al-Manhaj karya Dr.Wahbah al-Zuhayli),* Jurnal Legitimasi, Vol. 10, No. 2, July-Desember 2021, hlm. 73.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah, maka penulis membatasi pada makna term *dhalal* berdasarkan makna dan pengungkapan lafaznya dalam al-Qur`an, yaitu term *dhalal* dan bentuk derivasinya (kata *yudhillu, adhalla, dhallin*) dalam beberapa ayat al-Qur`an serta penafsiran menurut Ibnu Katsir dan Wahbah Zuhaili.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, agar terciptanya penelitian yang sistematis dan terarah, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa bentuk dan derivasi makna term *dhalal* dalam al-Qur`an ?
2. Apa perbedaan makna term *dhalal* dari penafsiran kitab Ibnu Katsir dan kitab tafsir Wahbah Zuhaili ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk dan derivasi makna term *dhalal* dalam al-Qur`an.
2. Untuk mengetahui perbedaan makna term *dhalal* dari penafsiran kitab Ibnu Katsir dan kitab tafsir Wahbah Zuhaili.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, beberapa manfaat yang diharapkan dapat dipetik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik
    a. Untuk menambah wawasan bagi umat Islam, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan makna kata term *dhalal.*
    b. Sebagai tambahan wawasan kepada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, khususnya bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
2. Manfaat Praktis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi ilmu pengetahuan intelektual tentang makna kata term *dhalal*.
    b. Dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang makna kata term *dhalal*.
    c. Penelitian ini juga sebagai tugas akhir bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan S1, sehingga dapat menyandang gelar sebagai Sarjana di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam judul ini, penulis akan menguraikan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun judul skripsi ini adalah “Makna Term *Dhalal* dalam Al-Qur`an (Studi *Muqarran*

Penafsiran Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Wahbah Zuhaili)". Untuk lebih jelasnya dalam memahami makna judul tersebut, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Term adalah bagian dari suatu kalimat yang berfungsi sebagai subjek atau prediket. Term juga berarti gabungan dari sejumlah kata (kalimat) yang terdiri dari subjek, prediket, dan kata penghubung. Term dipahami juga sebagai sebuah gagasan yang dinyatakan dalam wujud kata-kata. Gagasan dalam hal ini juga berarti pengertian yang membentuk kata. Term memiliki berbagai macam jenis, diantaranya ialah Term Ekuivok yaitu term yang memungkinkan terbentuknya makna ganda atau term yang mempunyai bunyi yang persis sama, tetapi arti yang terkandung dalam masing-masing term berbeda satu sama lain.[9]
2. Kata *Dhalal*, secara etimologi berasal dari bahasa arab dengan *fi`il* atau kata kerja "*dhalla- yadhillu"* (ضل - يضل), lafazh *dhalāl* yang juga mempunyai bentuk lain yaitu *dhalālah* (ضلا لة) adalah masdar atau kata benda abstrak.
3. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam *mushaf* (lembaran-lembaran, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, dan diriwayatkan secara *mutawattir* (berangsur-angsur), yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas.[10]

---

[9]Muhammad Rakhmat, *Pengantar Logika Dasar* (Bandung: LoGoz Publishing, 2013), hlm. 48.

[10]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 1

4. Studi Komparatif/ *Muqarran* Penafsiran adalah metode penafsiran yang digunakan dengan membandingkan, yang dalam hal ini membandingkan penafsiran-penafsiran mufassir.[11]
5. Kitab Tafsir Ibnu Katsir, yaitu kitab *Al-Qur`anil `Adzim* adalah kitab yang dikarang oleh Ibnu Katsir. Nama lengkap beliau adalah Ismail bin Umar Al-Quraisy bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi, Imaduddin Abu Fida' Al-Hafizh Al-Muhaddits Asy-Syafi'i. Ia lahir pada tahun 705 H dan wafat pada tahun 774 H.[12]
6. Kitab Tafsir Wahbah Zuhaili yaitu *Al-Munir* adalah Kitab yang ditulis oleh Wahbah Mustafa Az-Zuhaili, beliau dilahirkan pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di *Dir 'Atiyyah* di Kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syria.

G. Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian sebelumnya mengenai makna kata term *dhalal* dalam al-Qur`an ialah sebagai berikut:

1. Pendi Wismanto Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan Judul Skripsi "Makna *Dhalal* dalam *Al-Qur`an Al-`Azhim* (Karya Ibnu Katsir)". Dalam skripsi ini terfokus kepada makna *dhalal* dalam al-Qur`an menurut tafsir Ibnu Katsir yaitu *al-Qur`anil `Adzim.*

---

[11] Khikmawati, Lathifa Naily (2018) *Jilbab Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran At-Ṭabari Dan Muhammad Syahrur).* Undergraduate thesis, IAIN Kudus.

[12] Jul Hendri, *Ibn Katsir (Tela`ah Tafsir Al-Qur`anil `Adzim Karya Ibnu Katsir)*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Vol. XIV, No. 2, Desember 2021), hlm. 243

2. Ahmad Saddad dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam Jurnalnya yang berjudul "Konsep *Dhalal* dalam Al-Qur`an: Analisis Semantik". Dalam kajian ini penulis terfokus kepada konsep *dhalal* dalam al-Qur`an, dengan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi telaah Pustaka (*library research*), kemudian dianalisis dengan semantik al-Qur`an.
3. Istiqamah Program Megister Studi Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) dengan Judul Tesis "Kajian atas Penafsiran Sayyid Quthb Tentang *Adh-Dhalalah* dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur`an*". Dalam tesis ini terfokus kepada pandangan Sayyid Quthb terhadap makna *adh-dhalalah* dalam tafsir *fi zhilal al-Qur`an.*

Berdasarkan beberapa judul di atas yang mengarah kepada penelitian peneliti, maka peneliti belum menemukan penelitian yang sama persis mengenai masalah yang akan peneliti angkat. Adapun penelitian sebelumnya yang mengkaji makna kata *dhalal* dalam al-Qur`an ialah mengenai pandangan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *al-Qur`anil `Adzim* dan pandangan Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Fi Zhilal Al-Qur`an* terhadap makna kata *dhalal* dalam al-Qur`an.

Sedangkan makna kata *dhalal* dalam al-Qur`an yang peneliti kaji adalah menelusuri persamaan dan perbedaan makna kata term *dhalal* dalam al-Qur`an berdasarkan kitab *al-Qur`anil `Adzim* karya Ibnu Katsir

dan kitab *al-Munir* karya Wahbah Zuhaili melalui studi komparatif/ *muqarran.*

H. Sistematika Penelitian

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka peneliti perlu mencantumkan sistematika penelitiannya sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, pada bab ini meliputi beberapa sub bab yaitu diawali dengan sub latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, penelitian sebelumnya, dan diakhiri dengan sistematika penelitian.

Bab kedua, landasan teori, pada bab ini meliputi sub bab yang diawali dengan pengertian makna *dhalal*, biografi singkat Ibnu Katsir dan kitab tafsirnya *al-Qur`anil `adzim*, biografi Wahbah Zuhaili dan kitab tafsirnya *al-Munir*, dan diakhiri dengan pengertian metode tafsir *muqarran.*

Bab ketiga, metode penelitian, pada bab ini terdiri dari sub bab yang diawali jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan diakhiri dengan teknik keabsahan data.

Daftar pustaka, berisikan referensi-referensi berupa buku, jurnal serta karya ilmiah lainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Makna *Dhalal*

Makna dasar *dhalal* adalah menyimpang dari jalan yang lurus, antonim dari kata *al-rashad, al-huda.* Menurut Toshihiko Izutsu, kata ini dapat digunakan dalam berbagai tingkat pembicaraan (religious dan non-religious). Dalam pengertian yang non-religious, misalnya: kehilangan jalan pada saat berpergian di padang pasir. Begitu pula menurut Bint al-Shati`, kata *dhalla* pada mulanya hanya digunakan untuk arti tersesat ketika berada di jalan. Kata ini juga digunakan untuk mengungkapkan ketidaktahuan seseorang terhadap tempat tertentu dan guna menunjuk pada sesuatu yang menghalangi jalan.

Dari beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pada masa pra al-Qur`an, *dhalal* memiliki arti material. Dalam al-Qur`an pun terdapat penggunaan non-religious terhadap kata ini, di antaranya terdapat dalam QS. Yusuf/12: 8, yang bercerita mengenai kecintaan Nabi Ya`qub kepada putranya. Di surah yang sama, tepatnya ayat 30 kata *dhalal* juga dipakai dalam arti non-religious:

إِذْ قَالُواْ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

“(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.”

ٱلۡمَدِينَةِ ٱمۡرَأَتُ ٱلۡعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفۡسِهِۦۖ قَدۡ شَغَفَهَا حُبًّاۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٣٠

"Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

Dua ayat di atas menggambarkan *dhalal* mengandung pengertian bahwa perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang bertentangan dengan pengertian moral yang umum. Tetapi tentu saja makna dasar tersesat dari jalan yang benar tetap melekat. Bahkan, terdapat term *dhalal* dalam al-Qur`an yang diatributkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bermakna bingung, yaitu:

وَوَجَدَكَ ضَآلّٗا فَهَدَىٰ ٧

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk."(QS. Ad-Dhuha/93: 7)

Yang dimaksud dengan bingung di sini ialah kebingungan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Muhammad SAW, sebagai jalan untuk memimpin ummat menuju keselamatan dunia dan akhirat.[13]

Dari uraian tentang pegungkapan *dhalal* yang terdapat dalam al-Qur'an ada beberapa pengertian tentang *dhalal* menurut ulama, yaitu:

[13] Moh. Yardho, *Kekalahan Keberagaman di Ruang Publik atas Fatwa Sesat MUI: Pendekatan Semantik terhadap Term Dhalal dalam Al-Qur`an,* Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Vol. 8, No. 2, Desember, 2018, hlm. 303-304.

1. Menurut KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir AF dalam Kamusnya *Al-Bisri*, kata *dhalal* ialah masdar yang berasal dari kata *dhalaalun* atau *dhallu* yang berarti sesat, bersesat, tersesat, dan kesesatan.[14] Sedangkan menurut Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz dalam Kamusnya *Al-Munawwir*, kata *dhalal* berarti sesat dan kesesatan.[15]
2. Orang yang sesat adalah orang yang tidak mengetahui kebenaran secara pasti, atau tidak mengetahui kebenaran dengan cara yang shahih yang diiringi dengan perbuatan. Ia membagi *dhalal* kepada 4 macam, yaitu: *Pertama*, orang yang belum sampai padanya dakwah risalah kerasulan, atau ia mengetahui adanya risalah dengan cara yang tidak dapat dicerna oleh akal. Orang ini hanya dapat menggunakan hidayah indera dan akal bukan petunjuk agama. *Kedua*, orang yang menerima risalah dengan cara yang dapat dicerna oleh akal, ia berkeinginan kepada risalah tersebut dapat berusaha kuat untuk mengikutinya, tetapi upayanya tersebut tidak sesuai dengan keimanan yang dimaksud dari risalah tersebut. Ia menghabiskan umurnya dalam kondisi pencarian kebenaran. *Ketiga*, orang yang mengetahui dan menerima risalah seraya membenarkannya tanpa mau memikirkan petunjuk-petunjuknya dan tidak mengenal dasar-dasar risalah tersebut. Mereka mengikuti hawa nafsu dalam memahami dasar-dasar akidah. Mereka adalah orang yang berbuat bid'ah dalam akidah dan agama.

[14] Adib Bisri dan Munawwir, *Al-Bisri Kamus Indonesia Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif. 1999).

[15] Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007).

Keempat, orang yang sesat dalam perbuatan dengan berpaling dari hukum-hukum yang telah ditentukan risalah tersebut.[16]

3. *Dhalal* secara terminologi menurut ar-Raghib al-Ashfahani memberikan pengertian *dhalal* yaitu berpaling atau menyimpang dari jalan yang lurus. Termasuk juga dalam pengertian *dhalal* dalam perbuatan yang menyimpang dari manhaj, baik itu secara sengaja atau terlupa, sedikit atau banyak. Kesesatan atau *dhalal* bisa terjadi pada siapapun, baik orang kafir, fasik, munafik ataupun orang mukmin, bahkan bisa terjadi pada seorang Nabi atau Rasul, meskipun perbedaan pengertian sesat atau *dhalal* antara dua kelompok tersebut sangatlah jauh. Menurut Al-Ashfahani, bahwa berjalan mengikuti jalan yang lurus (*Shirath Al-Musthaqim*) yang diridhai Allah SWT sangatlah sulit untuk dilakukan.[17]

Dari asal bahasa dan perkembangannya penggunaan lafadz *dhalal* sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa dalam kajian tentang jangkauan konsep *dhalal* tidak dapat lepas dari prinsip yang saling berlawanan yaitu "lurus" dan "bengkok". Kedua prinsip tersebut memiliki makna yang bernilai sangat penting setelah al-Qur'an menggunakan *dhalal* dalam kaca religious. Jalan lurus adalah bernilai positif karena jalannya orang-orang beriman yang mengikuti agama Allah dan jalan bengkok adalah bernilai

[16] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*, Juz 1 (Beirut: Dar alMa'rifah, t.t), h 68-72. Selanjutnya disebut Ridha. Tafsir ini juga dikenal dengan nama Tafsir *Al-Manar*.

[17] *Ibid.*, h. 307.

negatif karena mengambarkan orang-orang kafir yang senantiasa berlawanan dengan agama Allah yang lurus.[18]

B. Persamaan kata/ Sinonim dengan *Dhalal* dalam Al-Qur`an

1. *Ghay*

Lafadz *Ghay* adalah salah satu padanan kata *dhalal* yang mengandung arti sama yaitu berjalan pada kesesatan menyimpang dari jalur yang benar. *Ghay* dan kata turunannya muncul dalam al-Qur`an sebanyak 20 kali tersebar dalam 18 ayat dan 11 surat. Dalam bentuk kata kerja *madhi* muncul 8 kali, dalam bentuk *maudhu`i* muncul 3 kali, dalam bentuk *mashdar* ada 4 kali, dan dalam bentuk *isim fa`il* muncul 7 kali yang bermakna sesat, gagal, putus asa, kecewa, dan kerusakan. Menurut al-Qurthuby dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud *al-ghawin* dalam ayat tersebut adalah orang-orang kafir yang sesat dari petunjuk (*huda*). Dengan demikian, *ghawa* dalam ayat tersebut digunakan sebagaimana konsep *dhalal* yang diperlawankan dengan *huda.*[19]

2. *Zaygh*

Kata *dhalal* berikutnya yang digunakan dalam al-Qur`an adalah *zaygh* yang memuat salah satu konsepsi *dhalal* yaitu penyimpangan dari

---

[18] Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia,pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an,* Penerjemah: Agus Fachri H, dkk (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 157.

[19] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3,* Penerjemah: Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi`I, 2003), hlm. 599

jalan yang benar. Contoh dari penggunaan *zaygh* yang memuat konsepsi tersebut adalah dalam firman Allah SWT, yaitu:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۘ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾

7. Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.
8. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".(QS. Ali-Imran: 7-8)

Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.
Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

3. `Amiha

Padanan kata lafadz *dhalal* selanjutnya yang digunakan dalam al-Qur`an adalah `*amiha* yang membuat salah satu konsepsi *dhalal* yaitu bergelimang dalam kesesatan dengan membabi buta. Penggunaan lafadz `*amiha* dalam konsep tersebut dapat dilihat dalam QS. An-Naml: 4, yaitu:

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَهُمۡ يَعۡمَهُونَ ٤

"*Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, Maka mereka bergelimang (dalam kesesatan).*" (QS. An-Naml: 4)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *"fahum ya`mahun"* dalam ayat tersebut adalah *fahum yatihuna fi dhalalihim* (maka mereka bergelimang dalam kesesatan mereka).

4. *Ghaflah*

Padanan kata lafadz *dhalal* selanjutnya yang digunakan dalam al-Qur`an yang cukup penting untuk menjadi bahan kajian adalah *ghuflah.* Al-Qur`an menggunakan lafadz *ghaflah* baik dalam pengertian asal makna bahasanya yaitu kelengahan dan kecerobohan, maupun dalam konsep keagamaan yaitu menyimpang dari jalur hidayah. Contoh penggunaan lafadz *ghaflah* dalam al-Qur`an dengan makna bahasanya adalah Allah SWT berfirman:

قَالَ إِنِّي لَيَحۡزُنُنِيٓ أَن تَذۡهَبُواْ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأۡكُلَهُ ٱلذِّئۡبُ وَأَنتُمۡ عَنۡهُ غَٰفِلُونَ ١٣

"Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf Amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya." (QS. Yusuf: 13)

5. *Thagha*

Diantara padanan kata lafadz *dhalal* selanjutnya yang digunakan dalam al-Qur`an yang sangat sentral adalah konsep *thagha. Thagha* menurut arti bahasanya adalah sewenang-wenang, meluap, bergelombang, atau melewati batas, sebagaimana dalam QS. Al-Alaq: 6 dan QS. Thaha: 81, Allah SWT berfirman:

كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ ٦

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas". (QS. Al-Alaq: 6)

كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَلَا تَطۡغَوۡاْ فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبِي ۖ وَمَن يَحۡلِلۡ عَلَيۡهِ غَضَبِي فَقَدۡ هَوَىٰ ٨١

"Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. dan Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia". (QS. Thaha: 81)

Dari arti bahasa tersebut, al-Qur`an menggunakan lafadz *thagha* dalam pengertian keagamaan yang menunjukkan jalan kesesatan sebagaimana lafadz *dhalal.* Penggunaan al-Qur`an terhadap lafadz *thagha* yang menunjuk pada jalan kesesatan lawan dari jalan lurus terdapat dalam QS. Al-A`raf: 186, QS. At-Thaha: 24, dan QS. Hud: 112.[20]

مَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُۥۚ وَيَذَرُهُمۡ فِي طُغۡيَٰنِهِمۡ يَعۡمَهُونَ ١٨٦

[20] Zilfaroni, Konsep *Dhalal* dalam Al-Qur`an. *Jurnal Hikmah, Vol. 12, No.1, Juni 2001.* Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, hlm. 169-170.

"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan". (QS. Al-A`raf: 186)

Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

ٱذۡهَبۡ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾

"Pergilah kepada Fir'aun; Sesungguhnya ia telah melampaui batas". (QS. Thaha: 24)

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ﴿١١٢﴾

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan". (QS. Hud: 112)

C. Biografi Singkat Ibnu Katsir dan Kitab Tafsirnya *Al-Qur`anil `Adzim*

1. Riwayat Ibnu Katsir

Nama lengkap beliau adalah Imad ad-Din Ismail ibn Umar ibn Katsir Al-Quraisy Ad-Dimisyqi, lebih familiar dengan sebutan Abu Al-Fida`. Beliau dilahirkan di Basrah Iraq pada tahun 700 H/ 1300 M.

Pada awalnya Ibnu Katsir lebih dikenal dengan kedalaman ilmu haditsnya, karena ia banyak belajar ilmu-ilmu hadits kepada ulama-ulama terkemuka di Hijaz sampai mendapatkan ijazah hadits dari Al-Wani. Ibnu

Katsir juga menimba ilmu kepada seorang pakar hadits terkenal di Suriah yaitu Jamal Ad-Din al-Mizzi yang pada akhirnya Ibnu Katsir menikah dengan putri gurunya sendiri. Sebelum ia dikenal oleh banyak ulama, Ibnu Katsir hanyalah seorang rakyat biasa di Suriah. Namanya mencuat kepermukaan ketika ia terlibat dalam penelitian kasus untuk menentukan hukuman bagi seorang zindiq yang dituduh menganut paham *hulul* (inkarnasi), yang mana penelitian ini ditangani langsung oleh Gubernur Suriah, Altunbuga al-Nasiri di akhir tahun 741 H/ 1341 M. Sejak saat itu nama Ibnu Katsir banyak dikenal oleh kalangan para pencari ilmu hadits, dan setelah menangani kasus tersebut Ibnu Katsir menduduki jabatan sesuai dengan ilmu yang ia miliki. Dalam bidang ilmu hadits, pada tahun 748 H/ 1348 M ia menggantikan posisi gurunya Muhammad ibn Muhammad al-Zahabi, sebagai guru di Turba Umm Salih yaitu sebuah lembaga pendidikan pada tahun 756 H/ 1355 M. Sepeninggal wafatnya Hakim Taqiuddin as-Subki (683-756 H/ 1284-1355 M), Ibnu Katsir di angkat menjadi Kepala dalam sebuah lembaga pendidikan yang bernama *Dar al-Hadits al-Asyrafiyah*, lalu pada tahun 768 H/ 1366 M Ibnu Katsir di angkat menjadi Guru Besar oleh Gubernur Mankali Buga di sebuah Mesjid Umayah Damaskus.

Selain dikenal sebagai pakar dalam bidang hadits, Ibnu Katsir juga dikenal sebagai pakar ilmu tafsir, sejarah, dan fiqih. Ibnu Katsir sempat dijadikan tempat konsultasi oleh para penguasa, seperti pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi (761 M/ 1358 H),

mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian pasca perang saudara yaitu pemberontakan Baydamur (763 H/ 1361 M), dan ikut serta menyerukan jihad (770-771 H/ 1368-1389 M).

Adapun karya-karya Ibnu Katsir ialah :

a. Bidang Hadits

1). *Kitab Jami` al-Masanid wa al-Sunan*

2). *Al-Kutub As-Sittah*

3). *At-Takmilah fi Ma`rifat al-Siqat wa ad-Du`afa wa al-Mujahal*

4). *Al-Mukhtasar*

5). *Adillah al-Tanbih li Ulum al-Hadits*

b. Bidang Sejarah

1). *Qasas Al-Anbiya*

2). *Al-Bidayah wa Nihayah*

3). *Al-Fusul fi Sirah Ar-Rasul*

4). *Tabaqat al-Syafiiyah*

5). *Manaqib Al-Imam Al-Syafii*

2. Kitab *Al-Qur`anil `Adzim*

Ibnu Katsir menyusun tafsirnya berdasarkan sistematika tertib ayat dan surat dalam mushaf al-Qur`an yang dalam bahasa Arab disebut *tartib mushafi*, dijelaskan secara rinci kandungan dan urutan tafsirnya yang terdiri dari 4 jilid yaitu :

a. Jilid 1 ialah tafsir Surah *al-Fatihah* sampai dengan Surah *an-Nisa.*

b. Jilid 2 ialah tafsir Surah *al-Maidah* sampai dengan Surah *an-Nahl.*

c. Jilid 3 ialah tafsir Surah *al-Isra`* sampai dengan Surah *Yasin.*

d. Jilid 4 ialah tafsir Surah *ash-Shafat* sampai dengan Surah *an-Naas.*

Tafsir Ibnu Katsir ini dapat juga dikelompokkan dalam bentuk corak *al-laun wa al-ittijah* atau *tafsir bil ma`tsur* atau *ar-riwayah*, karena dalam tafsir ini banyak menggunakan hadits riwayat, *ru`yul ash-shahabah wa tabi`in*, tetapi terkadang Ibnu Katsir menggunakan rasio atau penalaran dalam menafsirkan ayat.

Metode yang digunakan Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat al-Qur`an adalah metode *tahlili* (analisis), karena Ibnu Katsir menafsirkan suatu ayat al-Qur`an dengan ayat al-Qur`an lain secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur`an, namun Ibnu Katsir juga menggunakan metode semi tematik (*maudhu`i*) karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam suatu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian menampilkan ayat-ayat lain yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan tersebut. Adapun langkah-langkah Ibnu Katsir dalam menafsirkan suatu ayat adalah :

a. Menyebutkan ayat yang ditafsirkan, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang mudah dan ringkas. Jika berkemungkinan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat yang lain lalu membandingkannya sehingga makna dan maksudnya jelas.
b. Mengemukakan hadits-hadits atau riwayat yang *marfu`*, disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik sanadnya

bersambung atau tidak yang sekiranya hal itu berhubungan dengan ayat yang sedang ditafsirkan juga, ia pun sering menjelaskan antara hadits atau riwayat yang dapat dijadikan argumentasi dan tidak mengabaikan pendapat para sahabat, tabi`in dan juga ulama salaf.

c. Ibnu Katsir menjelaskan pendapat para ulama tafsir atau ulama sebelumnya, dalam hal ini ia terkadang menentukan pendapat yang paling kuat diantara pendapat para ulama yang dikutipnya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.[21]

D. Biografi Wahbah Zuhaili dan Kitab Tafsirnya *Al-Munir*

1. Riwayat Wahbah Zuhaili

Nama lengkap beliau adalah Prof. Dr. Wahbah Zuhaili bin Musthafa az-Zuhaili Abu `Ubadah. Lahir di kawasan Dir `Athiyah pada tanggal 6 Maret 1932. Ayah beliau bernama Musthafa az-Zuhaili. Ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa`dah. Orang tuanya terkenal dengan keshalehan dan ketaqwaannya. Ayah beliau penghafal al-Qur`an dan banyak melakukan kajian terhadap kandungan al-Qur`an, dan ibunya dikenal dengan sosok yang berpegang teguh kepada agama.

Di masa kanak-kanak, Wahbah Zuhaili belajar al-Qur`an dan menghafalkannya dalam waktu singkat. Setelah menamatkan sekolah dasar, ayahnya melanjutkan sekolahnya ke Damaskus. Pada tahun 1946,

[21] Jul Hendri, *Op. Cit.*,hlm. 243-247.

Wahbah Zuhaili pindah ke Damaskus dan melanjutkan sekolahnya ke tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi dan meraih gelar sarjana mudanya pada jurusan Ilmu Syariah di Suria dan menamatkannya pada tahun 1952 M.

Beliau memilih menuntut ilmu di Universitas yang lebih baik dari pada Uiversitas yang ada di daerahnya. Untuk itu, ia pindah ke Mesir dan kuliah pada dua Universitas sekaligus, yaitu Universitas Al-Azhar dengan Jurusan Syariah dan Bahasa Arab dan di Universitas Ain Syams dengan Jurusan Hukum. Beliau memperoleh ijazah *takhasus* pengajaran Bahasa Arab pada tahun 1956 M, dan memperoleh ijazah *license* pada tahun 1957 M. Setelah menyelesaikan kedua kuliahnya, beliau melanjutkan program Master di Chairo Jurusan Hukum Islam dan menamatkannya pada tahun 1959 M. Dalam waktu dua tahun, beliau menyelesaikan program Masternya dengan judul tesis *adz-Dzara`i fi as-Siyasah asy-Syar`iyyah wal Fiqh al-Islamiy: Dirasatan Muqaranatan.*

Semangat menuntut ilmunya tidak pernah putus, ia melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang Doktor. Dengan judul penelitian *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamiy: Dirasatan Muqarantan,* ia berhasil menyelesaikan program doktoralnya pada tahun 1963 M. Majelis sidang pada saat itu terdiri dari ulama terkenal, yaitu Syaikh Muhammad Abu Zahrah dan Dr. Muhammad Hafizh Ghanim (Mentri Pendidikan tinggi saat itu). Majelis sidang sepakat untuk menganugerahkan Wahbah Zuhaili

dengan prediket "Sangat Memuaskan", dan merekomendasikan disertasinya layak cetak serta dikirim ke Universitas yang ada di luar negeri.

Pada tahun 1963 M, Wahbah Zuhaili diangkat sebagai Dosen Fakultas Syariah Universitas Damaskus dan secara berturut-turut menjadi Wakil Dekan, kemudian Dekan dan Ketua Jurusan Fiqh *Islami wa Madzabih* di Fakultas yang sama. Ia mengabdi selama lebih dari 7 tahun dan dikenal alim dalam bidang fiqh, tafsir dan *Dirasah Islamiyah.*[22]

2. Kitab Tafsir *Al-Munir*

Pemikiran Wahbah Zuhaili dari kitab tafsir *al-Munir* adalah memperlihatkan kajian-kajian khusus dalam segi kebahasaan, cara melihat permasalahan dengan pandangan beberapa ulama, peristiwa yang mengaitkannya dengan sosial, dan metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an.[23] Wahbah Zuhaili menegaskan metode yang ia gunakan adalah mengkompromikan antara *matsur* dan *ma`qul*. Yang berasal dari ma`tsur adalah riwayat dari hadis Nabi dan perkataan para *salafus shalih*, sedangkan *man`qul* ialah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang ia tekuni, yaitu :

a. Penjelasan nabawi yang shahih, dan perenungan secara mendalam tentang makna kosa kata al-Qur`an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujahid, ahli tafsir, dan ahli hadits.

[22] Sulfawandi, *Op.,Cit.*,hlm. 73.
[23] *Ibid.*, hlm. 67.

b. Memperhatikan wadah al-Qur`an, seperti bahasa Arab, kemukjizatan ilmiah, hukum, dan lain-lain.
c. Memilih berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqasid syariah* yaitu rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang direalisasikan dan dibangun oleh syariat.

Pada setiap awal surat, beliau selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan juga sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, menerangkan sisi balaghah, dan gramatika bahasanya.

Metode penafsiran dalam kitab *al-Munir* ini adalah metode tahlili dan semi semantik, karena beliau menafsirkan al-Qur`an dari surat *al-Fatihah* sampai surat *an-Naas* dan memberi tema pada setiap kajian ayat sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat *al-Baqarah* ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang yang bertaqwa, dan seterusnya sampai surat *an-Naas* selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.

Corak tafsir *al-Munir* ini memiliki beberapa corak yaitu corak *adabi wal ijtimai* dan *fiqhi*, karena memang Wahbah Zuhaili mempunyai keilmuan di bidang *fiqh*, namun dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan

dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Sedikit sekali ia menggunakan corak *bil `ilmi*, karena memang sudah disebutkan dalam tujuan penulisan tafsirnya bahwa dia akan menyaring beberapa penyimpangan tafsir kontemporer.

Adapun karakteristik tafsir *al-Munir* adalah :

a. Pengelompokan tema.
b. Menyajikan *i`rab, balaghah, mufradat al-lughawiyah, asbabun nuzul, tafsir wal-bayan,* dan *fiqh al-hayat wal ahkam* pada tiap-tiap tema atau ayat-ayat yang dikelompokkan.
c. Mencantumkan catatan kaki (*footnote*) dalam pengutipan karya orang lain.[24]

E. Pengertian Metode Tafsir *Muqarran*

1. Pengertian dari segi etimologi

   Kata *muqarran* merupakan masdar dari kata *qaarana-yuqaarinu-muqaaranatun* (قارن – يقارن – مقارنة) yang berarti perbandingan/ komparatif.

2. Pengertian dari segi terminologi

   Metode tafsir *muqarran* adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat al-

[24] *Ibid., h.* 73-74

Qur`an dengan sebagian lainnya yang tampak bertentangan serta membandingkan pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur`an.

3. Pengertian dari segi para ahli

Al Kumi menyatakan bahwa tafsir *muqarran* antar ayat merupakan upaya membandingkan ayat-ayat al-Qur`an antara sebagian dengan sebagian lainnya. Selanjutnya, beliau mengemukakan pendapat al-Farmawi yang mendefinisikan bahwa tafsir *muqarran* antar ayat dengan upaya membandingkan ayat dengan ayat yang berbicara masalah yang sama.

Nasruddin Baidan menyatakan bahwa para ahli ilmu tafsir tidak berbeda pendapat dalam mendefinisikan tafsir *muqarran*. Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode *muqarran* antar ayat adalah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.

Syahrin Harahap menjelaskan bahwa tafsir *muqarran* antar ayat ialah suatu metode mencari kandungan al-Qur`an dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat yang lainnya, yaitu ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau lebih dan atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah/ kasus yang sama atau yang diduga sama. Keempat definisi ini cukup jelas

kiranya untuk memberikan pemahaman bahwa tafsir *muqarran* antar ayat merupakan pola penafsiran al-Qur`an untuk ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi maupun kasus atau redaksinya berbeda, namun kasusnya sama begitu juga sebaliknya. Dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat, ahli tafsir biasanya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus dan atau masalah itu sendiri.

4. Ruang Lingkup Tafsir *Muqarran*

Tafsir muqarran antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki dua kecenderungan. *Pertama*, ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun ada yang berkurang dan ada juga yang berlebih. *Kedua*, ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan tetapi tetap dalam satu maksud. Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang dibandingkan. Disamping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta konteks sosio-kultural masyarakat pada waktu itu.[25]

Adapun ruang lingkup tafsir *muqarran* adalah :

a. Membandingkan ayat-ayat al-Qur`an antara satu dan lainnya yang memiliki kesamaan/ kemiripan redaksi dalam dua masalah yang

[25] Idmar Wijaya, *Tafsir Muqaran*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016), hlm.4-6

berbeda atau lebih, atau dalam satu masalah yang sama atau yang diduga sama.

b. Membandingkan ayat-ayat al-Qur`an dengan hadits Rasulullah SAW yang secara lahiriah tampak bertentangan.

c. Membandingkan antara pendapat ulama-ulama tafsir menyangkut penafsiran al-Qur`an. Misalnya, membandingkan penafsiran yang bercorak tafsir *ahkam* dengan penafsiran yang bercorak tafsir *adab wal ijtima`* terhadap ayat yang sama.

5. Penerapan Tafsir *Muqarran*

a. Perbandingan ayat dengan ayat yang redaksinya sama/ mirip.

Aspek pertama yang akan dikaji adalah perbandingan antara ayat dengan ayat. Untuk mencapai maksud itu ada empat langkah yang harus diterapkan oleh ahli tafsir yaitu : *Pertama,* mengidentifikasi dan menghimpun redaksi yang mirip. *Kedua,* membandingkan redaksi yang mirip. *Ketiga,* menganalisis perbedaan yang terkandung pada redaksi yang mirip. *Keempat,* membandingkan pendapat para mufassir tentang ayat redaksinya sama/ mirip.

1) Perbandingan antara ayat-ayat yang redaksinya sama atau mirip dalam membahas masalah yang berbeda.

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ
فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

"Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu". (Q.S al-An`am: 102)

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ ٦٢

"Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka Bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?". (Q.S al-Mukmin: 62)

Pada ayat Q.S al-An`am: 102, kalimat *laa ilaaha illahuwa* didahulukan dari kalimat *khaaliqu kulli syaiin* pada Q.S al-Mukmin: 62. Menurut Khatib al-Iskhafi, variasi tersebut mempunyai makna bahwa Q.S al-An`am: 2 menentang orang-orang yang mempersekutukan Allah, maka pada tempatnya adalah Allah menegaskan dengan kalimat *la ilaaha illa huwa*, setelah itu baru kalimat *khaaliqu kulli syaiin.* Adapun Q.S al-Mukmin: 62, kandungan ayatnya menekankan kepada penciptaan manusia, maka pada tempatnyalah apabila Allah mengatakan sifat-Nya yang *khaaliqu kulli syaiin*, baru kemudian kalimat *laa ilaaha illa huwa.*

2) Perbandingan antara ayat-ayat yang beredaksi sama atau mirip dalam membahas masalah yang sama.

وَأَنذِرۡ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحۡشَرُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ لَيۡسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٞ لَّعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ ٥١

"Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafa'atpun selain daripada Allah, agar mereka bertakwa".(Q.S al-An`am: 51)

وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ خَشۡيَةَ إِمۡلَٰقٖۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُهُمۡ وَإِيَّاكُمۡۚ إِنَّ قَتۡلَهُمۡ كَانَ خِطۡـًٔا كَبِيرٗا ٣١

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar".(Q.S al-Isra: 31)

Khatib al-Iskhafi berpendapat, pada dasarnya kedua ayat diatas mengandung masalah yang sama, yaitu larangan membunuh anak karena alasan kemiskinan. Akan tetapi, dari segi *mukhatab* antara kedua ayat itu berbeda. Ayat pertama ditujukan kepada orang kaya, sedangkan pada ayat kedua ditujukan kepada orang miskin.

b. Perbandingan antara ayat-ayat al-Qur`an dan Hadits

Adapun yang harus diperhatikan dalam menafsirkan al-Qur`an dan Hadits adalah:

1) Menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur`an. Suatu hadits haruslah shahih, hadits *dha`if*

tidak bisa digunakan karena disamping nilai otentisitasnya rendah, justru semakin tertolak karena bertentangan dengan al-Qur`an.

2) Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai pada kedua redaksi tersebut yaitu ayat al-Qur`an dan hadits.

3) Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat al-Qur`an dan hadits.

Perbedaan antara ayat Q.S an-Nahl: 32 dengan hadits riwayat Ahmad dari Abu Hurairah.

ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَۖ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمُ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٣٢

"(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam Keadaan baik oleh Para Malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam syurga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan".
(Q.S an-Nahl: 32)

لاَ يَدْخُلُ أَحَدُكُمْ الجَنَّةَ بِعَمَلِهِ

"Tidak akan masuk seorangpun diantara kamu ke dalam Surga disebabkan perbuatannya" (HR. Ahmad)

c. Perbedaan pendapat antara ulama tafsir

Ulama tafsir *(mufassir)* berbeda pendapat dalam menafsirkan Q.S al-Anbiya: 30

أَوَلَمۡ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ كَانَتَا رَتۡقٗا فَفَتَقۡنَٰهُمَاۖ وَجَعَلۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ كُلَّ شَيۡءٍ حَيٍّۖ أَفَلَا يُؤۡمِنُونَ ٣٠

"Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?"(Q.S al-Anbiya: 30)

Menurut Syaukani, yang dimaksud *al maa`* pada ayat tersebut adalah air yang turun dari langit atau air hujan. Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud *al maa`* disitu adalah *an-nuthfah* (air mani). Ahmad Mahmud berpendapat bahwa *al maa`* ialah air biasa sebagaimana dipahami Syaukani.[26]

6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Muqarran*

Adapun kelebihan dari tafsir *muqarran* adalah:

a. Memberikan wawasan yang relatif lebih luas

Mufassir yang melibatkan diri pada metode tafsir ini akan berjumpa dengan *mufassir* lain dengan pandangan mereka sendiri yang bisa saja berbeda dengan yang dipahami perbandingannya sehingga akan memperkaya wawasannya.

b. Membuka diri untuk selalu bersikap toleran.

[26] Syahrin Pasaribu, *Metode Muqaran dalam Al-Qur`an*, Jurnal Wahana Inovasi, Vol.9, No.1, Januari-Juni 2020, h.44-46

Terbukanya wawasan penafsiran tentunya akan membuatnya bisa memaklumi perbedaan hingga memunculkan sikap toleran atas perbedaan itu.

c. Membuat *mufassir* lebih berhati-hati.

Belantara penafsiran dan pendapat yang begitu luas disertai latar belakang yang beraneka ragam membuat ahli tafsir lebih berhati-hati dan objektif dalam menganalisa dan menentukan pilihan.

Kekurangan dari tafsir *muqarran* adalah:

a. Kurang cocok dengan pemula.

Memaksa seorang pemula untuk memasuki ruang penuh perbedaan pendapat akan berakibat bukan memperkaya dan memperluas wawasannya, tapi justru akan membingungkannya.

b. Kurang cocok untuk memecahkan masalah kontemporer.

Di masa yang serba kompleks dan membutuhkan pemecahan yang cepat dan tepat, metode *muqarran* kurang cocok karena lebih menekankan pada perbandingan hingga bisa memperlambat untuk membuka makna yang sebenarnya dan relevan dengan zaman.

c. Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para *mufassir*.

Kemampuan ahli tafsir yang hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat dan tidak menampilkan pendapat yang lebih baik membuat metode ini lebih bersifat pengulangan dari pendapat-pendapat ulama klasik.

7. Urgensi dan Manfaat Tafsir *Muqarran*

Seorang *mufassir* dapat menggali hikmah yang terkandung di balik variasi redaksi ayat, atau menguras kandungan pengertian ayat yang barangkali terlewatkan metode lain sehingga manusia semakin sadar bahwa komposisi ayat itu tidak ada yang dibuat secara sembarangan, apalagi untuk mengatakan bertentangan. Pada sisi lain, dapat juga mendemonstrasikan kecanggihan al-Qur`an dari segi redaksional. Fenomena ini mendorong para *mufassir* untuk melakukan penelitian dan penghayatan terhadap ayat-ayat yang secara redaksional memiliki kesamaan. Dengan begitu, akan tampak jelas kontekstualisasi kandungan ayat tersebut karena hal ini akan efektif menepis anggapan bahwa Tuhan sudah "kehabisan" kosakata dalam melengkapi ajaran Qur`ani atau mungkin beberapa ayat yang dianggap cenderung membosankan karena terkesan diulang-ulang. Tak satupun ayat yang tersia-siakan karena satu persatunya mengandung hikmah yang perlu dibedah dan diteliti spesifikasinya. Oleh karena itu, tidak terlalu berlebihan kiranya dinyatakan bahwa mendekati al-Qur`an dari dimensi model tafsir seperti ini akan menambah keteguhan iman seseorang serta akan menguatkan kreativitas bertafakur. [27]

[27] Idmar Wijaya, *Op.Cit*.,h.11-12

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian Kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[28] Penelitian kepustakaan memiliki empat ciri utama, yaitu: *Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan sumber penelitian, yaitu berupa buku, jurnal, dan sumber tertulis lainnya. *Kedua*, data pustaka bersifat siap pakai (*readymade*), maksudnya adalah peneliti tidak perlu mencari kemana-mana melainkan diharuskan membaca sumber penelitian yang ada di hadapannya pada satu tempat. *Ketiga*, data pustaka umumnya merupakan data sekunder. Artinya, data yang berasal dari tangan kedua, bukan dari tangan pertama yang berada di lapangan. *Keempat*, kondisi pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. Peneliti bebas untuk mencari bahan yang diperlukan tanpa terikat pada ruang waktu. Ditambah lagi di era sekarang yang serba bisa diakses melalui internet.[29]

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Maksudnya penelitian ini bersifat atau mempunyai

[28] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3.

[29] *Ibid.*, h.4-5.

karakteristik, bahwa datanya ditanyakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana mestinya, dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan. Penelitian deskriptif kualitatif memusatkan analisa pada data yang dikumpulkan, berupa kata-kata atau kalimat dan gambar yang memiliki arti lebih dari data yang berupa angka-angka.

Adapun sifat penelitiannya adalah deskriptif analisis, ialah metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji deskripsi yaitu mengambarkan secara jelas, sistematis, faktual dan akurat serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diteliti.

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini adalah dilakukan dengan menghimpun buku-buku atau kitab-kitab, artikel dan literatur lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan bahasan tema dan akan dibahas sesuai dengan sistematika pembahasan.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki

nilai, sosial, akademis, dan ilmiah.[30] Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan tujuan agar data yang didapat lebih mudah dipahami maknanya sehingga memberikan manfaat.

Adapun metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan komparatif (*muqarran*), yaitu dengan menganalisa data dengan cara membandingkan berbagai pendapat dari para ahli.[31]

Langkah-langkah yang perlu ditempuh oleh *mufassir* dengan metode semacam ini sekurang-kurangnya berupa:

1. Identifikasi dan inventarisasi ayat-ayat yang beredaksi mirip atau sama.
2. Komparasi ayat-ayat tersebut untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.
3. Analisis perbedaan yang terkandung di dalamnya untuk kemudian dilakukan penafsiran.[32]

D. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, ada empat teknik mencapai keabsahan data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas, konfirmabilitas, dan triangulasi. Berbagai teknik ini dapat dipilih salah satu atau lebih untuk mencapai keabsahan data. Oleh karena keabsahan ini yang paling tahu hanya

[30] Sandu Siyoto dan M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 89.
[31] Syahrin Pasaribu, *Op.Cit.*,hlm.1
[32] Idmar Wijaya, *Op.Cit*.,hlm.12-13

peneliti sendiri, maka peneliti seharusnya menampilkan kejujuran. Manipulasi data akan berakibat ke keabsahan data, juga berkurang kadar keilmiahannya.[33]

Dari pemaparan di atas, ditarik kesimpulan bahwa dalam melakukan pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan satu atau lebih teknik yang berbeda. Maka, di dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik kredibilitas dan transferibilitas. Dua teknik ini, akan menguji apakah hasil penelitian penulis dapat dipercaya dan bagaimana reaksi pembaca dalam memahami hasil penelitian ini.

[33] Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm.111

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk dan derivasi makna term *Dhalal* dalam Al-Qur`an

Setelah dilakukan pengkajian terhadap lafadz *dhalal* dan kata turunannya yang berada dalam konteks ayat-ayat al-Qur`an, ditemukan makna dan pengertian *dhalal* yang berbeda-beda. Berikut ini akan diuraikan bentuk-bentuk makna dan pengertian *dhalal* dalam konteks ayat-ayat al-Qur`an, yaitu:

1. *Dhalal* dalam makna kufur

   Dhalal yang diiringi lafal *kufr* juga dapat ditemukan dalam QS. Ali Imran ayat 90. Allah SWT berfirman:

   إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بَعۡدَ إِيمَٰنِهِمۡ ثُمَّ ٱزۡدَادُواْ كُفۡرٗا لَّن تُقۡبَلَ تَوۡبَتُهُمۡ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلضَّآلُّونَ ٩٠

   "Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka Itulah orang-orang yang sesat."

   Lafal *dhalal* dalam ayat tersebut didahului oleh kata *kufr* yang diulang dua kali. Kemunculannya pun dipertentangkan dengan lafal *iman.* Ayat di atas berbicara tentang tidak diterimanya taubat seseorang yang plin-plan dalam hal keimanan. Sehingga jelas bahwa *dhallan* akan sangat tepat jika dimaknai sebagai orang-orang yang sesat. Ayat ini memunculkan informasi baru yang menarik mengenai

ragam dari sesat atau salah satu indikator seseorang bisa tersesat, yakni sifat plin-plan.

Selain ayat di atas, makna *dhalal* yang diiringi lafal *kufr* juga dapat dilihat dalam QS. An-Nisa ayat 136, QS. Al-Maidah ayat 12, QS. Al-Isra ayat 67, QS. Al-Mumtahanah ayat 1, QS. Gafir ayat 74, QS. Muhammad ayat 1, dan QS. Fussilat ayat 29. Sehingga setiap *dhalal* dalam ayat tersebut maknanya adalah sesat. Dengan demikian seseorang dikatakan sesat (menyimpang dari jalan yang benar dan hidayah Allah SWT) manakala orang tersebut dalam keadaan kufur. Dengan kata lain, perilaku kufurlah yang menyebabkan seseorang tersesat dari jalan yang semestinya.[34]

2. *Dhalal* dalam makna syirik

Konsep *dhalal* juga meliputi pengertian syirik yaitu mempersekutukan Allah SWT dengan selain-Nya. Penegasan ini termuat dalam firman-Nya yaitu:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ١١٦

"*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya"*
(QS. An-Nisa: 116)

[34] Ahmad Saddad, *Op., Cit.,* hlm. 85

Menurut Ibnu Jarir dari Al-Dhahhak bahwa orang-orang musyrik berkata “Para malaikat adalah anak perempuan Allah, sesungguhnya kami menyembah mereka agar mereka mendekatkan kami kepada Allah secara lebih intim”. Al-Dhahhak berkata, “maka mereka menjadikan para malaikat sebagai Tuhan, membuatkan patung-patungnya dalam sosok wanita, kemudian mereka berhakim dan menaatinya”.[35]

3. *Dhalal* dalam makna nifaq

Dalam beberapa ayat yang memuat kata *dhalal* dapat ditemukan bahwa konsep *dhalal* tidak hanya ditujukan untuk golongan manusia yang secara penuh menentang jalan Allah SWT. Sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Mumtahanah: 1, bahwa *dhalal* juga ditujukan kepada orang-orang beriman karena melakukan perbuatan yang merugikan agama Allah SWT.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمۡ أَوۡلِيَآءَ تُلۡقُونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَقَدۡ كَفَرُواْ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلۡحَقِّ يُخۡرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمۡ أَن تُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ رَبِّكُمۡ إِن كُنتُمۡ خَرَجۡتُمۡ جِهَٰدٗا فِي سَبِيلِي وَٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِيۚ تُسِرُّونَ إِلَيۡهِم بِٱلۡمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعۡلَمُ بِمَآ أَخۡفَيۡتُمۡ وَمَآ أَعۡلَنتُمۡۚ وَمَن يَفۡعَلۡهُ مِنكُمۡ فَقَدۡ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ١

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang;

[35] Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 1*, Penerjemah: Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2000), hlm. 726-727

Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus". (QS. Al-Mumtahanah: 1)

Menurut riwayat, ayat tersebut turun berkenaan dengan perbuatan Hathib bin Abi Balta`ah, ia adalah seorang muhajirin yang juga pernah ikut dalam perang badar. Ketika Nabi membuat keputusan untuk menyerang Makkah *(fathul Mekkah),* Hathib bin Abi Balta`ah hendak membocorkan rencana Nabi tersebut kepada kaum kafir Makkah. Balta`ah merasa tidak sebagaimana sahabat muhajirin lainnya yang punya kerabat di Makkah bisa melindungi harta bendanya, sehingga ia bermaksud membuat jasa baik kepada orang-orang kafir Makkah agar mereka melindungi harta dan keluarganya.[36]

Ayat tersebut turun untuk melarang orang-orang beriman bersahabat, bekerjasama dengan orang-orang musyrik dan kafir atau bahkan mengangkat mereka sebagai pemimpinnya. Larangan ini karena orang-orang beriman yang bekerjasama dengan orang-orang kafir atau bahkan mengangkat orang-orang kafir sebagai pemimpinnya maka orang-orang beriman tersebut telah dikategorikan sebagai golongan orang kafir. Maka tindakan orang beriman tersebut dinilai

[36] Abi al-Hasan `Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Nasyaburi, *Asbabun Nuzul,* (Maktabah wa Mathba`ah al-Manar), hlm. 239-240

sebagai tindakan yang sesat sebagaimana sesatnya orang-orang kafir dan musyrik.[37]

4. *Dhalal* dalam makna bingung

Dhalal dalam al-Qur`an juga digunakan untuk menunjukkan masa lalu para Nabi dan Rasul Allah sebelum turunnya wahyu sebagai hidayah atau petunjuk. Dalam konteks ini, lafazh *dhalal* sangat jelas dipertentangkan dengan *huda* (petunjuk). Tergambar dalam ayat-ayat berikut ini bahwa para nabi itu dulunya juga mengalami kebingungan bahkan kekeliruan tetapi kemudian diberi petunjuk oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya,

وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ۝٧

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk". (QS. Ad-Dhuha: 7)

Yang dimaksud dengan bingung di sini ialah kebingungan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Muhammad SAW sebagai jalan untuk memimpin umat menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Dikotomi sesat dan mendapat petunjuk dalam masa lalu para Nabi juga tergambar dalam QS. Al-An`am: 77. Dalam ayat tersebut diceritakan bahwa dalam perjalanannya mencari Tuhan yang tidak kunjung memuaskan, Ibrahim a.s berujar bahwa apabila tidak mendapat petunjuk dari Tuhan maka pastilah Ibrahim a.s akan berada dalam kesesatan.

[37] Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Op., Cit.,* hlm. 443.

فَلَمَّا رَءَا ٱلۡقَمَرَ بَازِغٗا قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمۡ يَهۡدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلضَّآلِّينَ ٧٧

"Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." (QS. Al-An`am: 77)

5. *Dhalal* dalam makna hilang dan lenyap

Kata *dhalal* dalam al-Qur`an tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan suatu konsep-konsep yang bermuatan religious. *Dhalal* dalam al-Qur`an juga terbukti digunakan sebagaimana makna asalnya dalam bahasa Arab, diantaranya hilang.

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِي ٱلۡبَحۡرِ ضَلَّ مَن تَدۡعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمۡ إِلَى ٱلۡبَرِّ أَعۡرَضۡتُمۡۚ وَكَانَ ٱلۡإِنسَٰنُ كَفُورًا ٦٧

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih" (QS. Al-Isra`: 67)

Menurut Ibnu Katsir, *dhalla* dalam ayat tersebut berarti *dzahaba* (hilang) yaitu hilanglah dari hati mereka setiap benda-benda yang mereka sembah selain Allah.[38]

6. *Dhalal* dalam makna sia-sia

Dhalal dalam al-Qur`an yang menunjukkan makna asalnya dalam bahasa Arab, di antaranya juga berarti lupa. Menurut Ibnu Katsir, *dhalla* dalam ayat tersebut berarti lupa yakni apabila salah seorang di

[38] Zilfaroni, *Op., Cit.*,hlm. 167.

antara dua perempuan itu lupa (*nasiya*) akan kesaksiannya atas suatu perkara. Sebagaimana dalam ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَدَايَنتُم بِدَيۡنٍ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى فَٱكۡتُبُوهُۚ وَلۡيَكۡتُب بَّيۡنَكُمۡ كَاتِبُۢ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَلَا يَأۡبَ كَاتِبٌ أَن يَكۡتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ ٱللَّهُۚ فَلۡيَكۡتُبۡ وَلۡيُمۡلِلِ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ وَلۡيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ وَلَا يَبۡخَسۡ مِنۡهُ شَيۡـٔٗاۚ فَإِن كَانَ ٱلَّذِي عَلَيۡهِ ٱلۡحَقُّ سَفِيهًا أَوۡ ضَعِيفًا أَوۡ لَا يَسۡتَطِيعُ أَن يُمِلَّ هُوَ فَلۡيُمۡلِلۡ وَلِيُّهُۥ بِٱلۡعَدۡلِۚ وَٱسۡتَشۡهِدُواْ شَهِيدَيۡنِ مِن رِّجَالِكُمۡۖ فَإِن لَّمۡ يَكُونَا رَجُلَيۡنِ فَرَجُلٞ وَٱمۡرَأَتَانِ مِمَّن تَرۡضَوۡنَ مِنَ ٱلشُّهَدَآءِ أَن تَضِلَّ إِحۡدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحۡدَىٰهُمَا ٱلۡأُخۡرَىٰۚ وَلَا يَأۡبَ ٱلشُّهَدَآءُ إِذَا مَا دُعُواْۚ وَلَا تَسۡـَٔمُوٓاْ أَن تَكۡتُبُوهُ صَغِيرًا أَوۡ كَبِيرًا إِلَىٰٓ أَجَلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِ وَأَقۡوَمُ لِلشَّهَٰدَةِ وَأَدۡنَىٰٓ أَلَّا تَرۡتَابُوٓاْۖ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً حَاضِرَةٗ تُدِيرُونَهَا بَيۡنَكُمۡ فَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٌ أَلَّا تَكۡتُبُوهَاۗ وَأَشۡهِدُوٓاْ إِذَا تَبَايَعۡتُمۡۚ وَلَا يُضَآرَّ كَاتِبٞ وَلَا شَهِيدٞۚ وَإِن تَفۡعَلُواْ فَإِنَّهُۥ فُسُوقُۢ بِكُمۡۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٢٨٢

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau

lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu" (QS. Al-Baqarah: 282).

B. Perbedaan makna term *Dhalal* dari Penafsiran Kitab Ibnu Katsir dan Kitab Wahbah Zuhaili

Di antara ayat-ayat al-Qur`an yang membahas tentang term *dhalal* adalah:

1. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah/2: 26, ialah:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا فَوۡقَهَاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗاۘ **يُضِلُّ** بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ وَمَا **يُضِلُّ** بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٦

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan

perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik," (QS. Al-Baqarah: 26)

Asbabun Nuzul dari ayat ini disampaikan oleh Abu Bakar al-Qurthubi, Ibnu Abbas berkata dalam riwayat yang disampaikan oleh Abu Shalih, ketika Allah SWT membuat dua perumpamaan bagi orang-orang munafik dalam firman-Nya, *"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api"* (QS. Al-Baqarah/2: 19), orang-orang munafik berkata, "Allah lebih mulia dan tinggi (maksudnya tidak pantas) dari membuat perumpamaan-perumpamaan ini". Pendapat di atas lebih shahih menurut as-Suyuti dari segi sanad dan lebih sesuai dengan ayat-ayat sebelumnya di awal surah ini.[39]

Ibnu Katsir menjelaskan, yang dimaksud dengan pengertian *"yudhillu bihi katsiran"* adalah orang-orang munafik, sedangkan pengertian *"yahdi bihi katsiran"* adalah orang-orang mukmin. Dengan demikian, semakin bertambahlah kesesatan orang-orang munafik tersebut disamping kesesatan mereka yang telah ada, karena mereka mendustakan apa yang mereka ketahui sebagai perkara yang hak dan yakin, yaitu mendustakan perumpamaan yang telah dibuat oleh Allah SWT untuk menggambarkan keadaan mereka sendiri. Ketika perumpamaan itu ternyata sesuai dengan keadaan mereka, sedangkan mereka tidak mau percaya, maka hal itulah yang dimaksud dengan penyesatan Allah SWT terhadap mereka melalui perumpamaan ini.

[39] Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 1,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 14.

Abu Aliyah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, bahwa mereka adalah ahli kemunafikan. Hal yang sama dikatakan pula oleh Ar-Rabi` Ibnu Anas. Ibnu Abbas mengatakan "Orang-orang kafir mengetahui adanya Allah, tetapi mereka mengingkari-Nya." Qatadah mengatakan sehubungan makna firman-Nya, *"wama yudhillu bihi illal fasiqiin,"* bahwa mereka pada mulanya fasik, kemudian Allah menyesatkan mereka disamping kefasikannya.[40]

Menurut Wahbah Zuhaili, beliau menjelaskan ketika Allah SWT membuat perumpamaan dalam QS. Al-Baqarah/2: 26, maka orang-orang beriman yang percaya bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil, mereka (orang-orang beriman) berkata, "ini benar-benar firman Allah SWT. Dia hanya menfirmankan yang benar. Semua hal bagi-Nya sama. Perumpamaan ini mengandung maslahat dan hikmah.[41] Bertolak belakang dengan orang-orang kafir, mereka memperolok-olok perumpamaan tersebut benda yang hina dan berkata dengan keheranan, "Apa yang dikehendaki Allah dengan hal-hal hina seperti ini ?". Mereka seperti berada dalam keadaan bingung dan akhirnya orang-orang kafir tersebut merugi (akan apa yang mereka ingkari dan dustakan). Tetapi tidak demikian adanya jika mereka beriman kepada

[40] Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Op., Cit.*,hlm. 335-336.
[41] Wahbah Az-Zuhaili, *Op., Cit.*, hlm. 80.

Allah SWT, niscaya mereka akan mengetahui kebenaran dari perumpamaan tersebut dan hikmah dibaliknya.

Lebih lanjut Wahbah Zuhaili menjelaskan, bahwa Allah SWT hanya menyesatkan orang-orang fasik akibat dari perumpamaan atau lainnya dalam al-Qur`an. Ia memaknai orang-orang fasik adalah orang-orang yang tidak mau taat kepada Allah SWT dan kepada hukum dalam ciptaan-Nya, mengingkari ayat-ayat-Nya, serta tidak mau memfungsikan akal dan perasaan mereka untuk memahami berbagai maslahat dan tujuan.[42]

Term *dhalal* pada ayat ini adalah *"yudhillu",* yang bentuk katanya berasal dari bahasa Arab yaitu *fi`il mudari`* dari kata *"adhalla-yudhillu"* bermakna menyesatkan. Kata *"yudhillu"* pada ayat tersebut dari kedua penafsiran yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Wahbah Zuhaili, terdapat persamaan makna yaitu sesat dari jalan yang lurus atau petunjuk kebenaran dari Allah SWT. Namun ada sedikit perbedaan yaitu dari segi penafsirannya terhadap kata *"yudhillu"* pada ayat ini. Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan perkataan para sahabat seperti Abul Aliyah, Ar-Rabi` Ibnu Anas, Ibnu Juraij dan lainnya. Ibnu Abu Hatim yang mengatakan bahwa kata *"yudhillu"* pada ayat tersebut adalah orang-orang Khawarij. Mereka dinamakan khawarij karena membangkang dan tidak mau taat kepada imam dan juga tidak mau menegakkan syariat Islam. Selain itu, Ibnu Katsir

[42] *Ibid.*, hlm. 81

mendefiniskan sifat orang fasik ini dengan mengkaitkannya dengan ayat yang lain yaitu Surah Al-Baqarah ayat 27 yang artinya:

"Orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Baqarah/ 2: 27)

Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam menjelaskan kata *"yudhillu"* pada ayat ini hanya menggambarkan sifat dari orang-orang yang Allah sesatkan terhadap perumpamaan-Nya, yaitu orang fasik dalam artian tidak mau taat kepada Allah SWT, hukum-hukum-Nya, dan melanggar ayat-ayat-Nya. Dengan kata lain, kesimpulan dari kedua penafasiran terhadap ayat ini mengenai kata term *dhalal* yaitu *"yudhillu (fi`il mudari`)"* adalah memiliki makna yang sama dan tidak memiliki perbedaan makna yang begitu signifikan.

2. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa/4: 116, ialah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa/4: 116)

Dalam Kitab Ibnu Katsir dijelaskan, Imam Turmuzi meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Saubar Ibnu Abu Fakhitan alias Sa`id ibnu `Alaqah, dari ayahnya, dari Ali r.a yang mengatakan, "Tiada

suatu ayat pun di dalam Al-Qur`an yang lebih aku sukai selain ayat ini," Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa *asar* ini *hasan garib.*

Firman Allah SWT:

"Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (QS. An-Nisa/4: 116)

Yakni sesungguhnya dia telah menempuh jalan selain jalan yang benar, dan telah tersesat dari jalan hidayah, jauh dari kebenaran. Ini berarti dia membinasakan dirinya sendiri, merugi dunia dan akhirat, terlewatkan olehnya kebahagiaan dunia dan akhirat.[43]

Menurut Wahbah Zuhaili dalam Kitabnya Al-Munir, dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT sama sekali tidak akan mengampuni perbuatan syirik atau menyekutukan sesuatu dengan-Nya, juga tidak sudi mengampuni orang yang menyekutukan suatu apapun dengan-Nya. Akan tetapi Allah SWT masih berkenan untuk mengampuni dosa-dosa selain syirik sehingga ketika Dia tidak lagi akan menyiksa si pelaku. Barang siapa yang menyekutukan sesuatu dengan Allah SWT, ia berarti benar-benar telah tersesat dan jauh dari jalan kelurusan dengan kesesatan yang jauh di dasar jurang kesesatan, menempuh selain jalan yang benar, tersesat dari petunjuk, jauh dari kebenaran, membinasakan dan merugikan dirinya sendiri di dunia maupun di akhirat. Ia pun tidak mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat,

[43] Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Op., Cit.*, hlm. 497

karena syirik adalah kesesatan yang merusak akal dan mengeruhkan kejernihan ruhani.

Orang musyrik adalah budak angan-angan semu, ilusi, khurafat, dan mitos. Oleh karena itu, syirik adalah puncak kerusakan ruhani dan kesesatan akal, serta menjadi sarang khurafat, mitos, dan kebatilan-kebatilan. Allah SWT berfirman:[44]

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." (QS. Al-Baqarah/ 2: 165)

Term *dhallal* pada ayat ini ialah *dhalla* atau *dhalla dhalaala* yang merupakan istilah *jinas mughaayir* antara kata *dhalla* dengan *dhalaala.* Penjelasan tafsir dari Surah An-Nisa ayat 116 ini, memiliki persamaan kata dari *dhalla* yaitu tersesat, maksudnya ialah tersesat dari kebenaran. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa orang yang mempersekutukan Allah SWT, berarti ia adalah orang-orang yang syirik kepada-Nya. Orang yang syirik adalah orang yang membinasakan dirinya sendiri dan tergolong kepada orang yang merugi dunia dan akhirat. Adapun Wahbah Zuhaili menafsirkan kata *dhalla* pada ayat ini adalah ia mengkaitkannya dengan ayat yang lain, yang mana Allah SWT tidak mengampuni perbuatan syirik dan barang siapa yang mempersekutukan-Nya maka ia adalah orang yang sesat

[44] Wahbah Az-Zuhaili, *Op., Cit.*, hlm. 86

dengan Surah Al-Baqarah ayat 165 seperti ayat di atas, dan juga ia menambahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, sehingga makna kata *"dhalla"* lebih nampak dan mencolok dengan adanya keterkaitan dengan ayat yang lain dan juga riwayat Nabi SAW. Kesimpulannya adalah kata *"dhalla"* yang merupakan term *dhallal* ini berdasarkan kedua penafsiran, memiliki makna yang sama yaitu sesat atau tersesat dari jalan Allah SWT karena mempersekutukan-Nya. Sedangkan perbedaan makna dari kata *"dhalla"* pada ayat ini tidak ada perbedaan makna yang signifikan, hanya saja penjabaran dari tafsir Wahbah Zuhaili lebih mendetail karena dikaitkan dengan ayat lainnya dan juga hadis Nabi SAW dari pada tafsir Ibnu Katsir yang hanya menjelaskan bahwa orang yang syirik adalah orang yang justru membinasakan dirinya baik di dunia dan akhirat.

3. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah/5: 60, ialah:

قُلۡ هَلۡ أُنَبِّئُكُم بِشَرّٖ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيۡهِ وَجَعَلَ مِنۡهُمُ ٱلۡقِرَدَةَ وَٱلۡخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَۚ أُوْلَٰٓئِكَ شَرّٞ مَّكَانٗا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ٦٠

"Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Maidah/5: 60)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut yakni, apakah harus aku ceritakan kepada kalian pembalasan yang lebih buruk dari pada apa yang kalian duga terhadap kami kelak di hari kiamat di sisi Allah ? Yang melakukan demikian itu adalah kalian sendiri, karena semua sifat yang disebutkan oleh Allah SWT melalui firman-Nya ada pada kalian yaitu:

"Yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah."
(QS. Al-Maidah/ 5: 60)

Dikutuk artinya "dijauhkan dari rahmat-Nya", dan dimurkai artinya "Allah murka kepada mereka dengan murka yang tidak akan diridhai selamanya". Sufyan ats-Tsauri mengatakan dari Ibnu Mas`ud, ia berkata: "Rasulullah SAW pernah ditanya mengenai kera dan babi, 'Apakah ia adalah makhluk yang dirubah wajahnya oleh Allah ?' Maka beliau menjawab: "Tidaklah Allah membinasakan suatu kaum – atau beliau mengatakan 'Tidaklah Allah merubah rupa suatu kaum' – lalu menjadikan bagi mereka keturunan dan anak cucu. Dan sesungguhnya kera dan babi itu sudah ada sebelum itu'" (Muslim meriwayatkan pula hadits ini).

Firman-Nya : *"Dan (orang yang) menyembah thaghut ?"* Maksudnya, dan Allah jadikan di antara mereka itu orang-orang yang menyembah thaghut. Dan dibaca pula dengan *idhafah,* yang mana hal itu bermakna bahwa Allah menjadikan dari mereka itu budak-budak *thaghut*. Namun, semua bacaan tersebut bermakna "Hai ahlul Kitab

yang mencela agama kami, yaitu agama yang mengesakan Allah dan mengkhususkan ibadah kepada-Nya, tidak kepada selain-Nya, bagaimana mungkin tuduhan ini muncul dari diri kalian, sedang dalam diri kalian terdapat semua yang disebabkan itu ? Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, *"Mereka itu lebih buruk tempatnya".* Yaitu dari apa yang kalian kira akan ditimpakan kepada kami, *"Dan lebih tersesat dari jalan yang lurus".* Penggalan ayat ini merupakan pemakaian tingkat perbandingan, tanpa menyebukan perkara yang dibandingkan, seperti yang terdapat pada firman Allah Ta`ala: *"Penghuni-penghuni Surga pada hari itu paling baik rumah tinggalnya, dan paling indah tempat istirahatnya"*[45].

Term *dhallal* dalam Surah Al-Maidah ayat 60 adalah kata *adhallu* yang merupakan bentuk *tafdhil* dari kata *dhalla-yadhillu* berarti tersesat. Pada ayat ini kata *adhallu* memiliki makna yaitu lebih tersesat. Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan Surah Al-Furqan ayat 24 yang artinya: *"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya."* Pada ayat ini dijelaskan bahwa penghuni surga yang merupakan tempat tinggal dan istirahat yang paling indah adalah kebalikan dari keadaan orang-orang fasik yang dilaknat dan dimurkai Allah SWT yang disebutkan tempat paling buruk dan tersesat dari jalan-Nya. Sedangkan Wahbah Zuhaili menjelaskan ayat tentang *"adhallu"* pada ayat ini

[45] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Op., Cit.,*, hlm. 115-116

tidak jauh berbeda dengan ayat yang juga dikaitkan oleh Ibnu Katsir dengan Surah Al-Furqan ayat 24.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kata *"adhallu"* dalam Surah Al-Maidah ayat 60 ini berdasarkan penafsiran dari Ibnu Katsir dan Wahbah Zuhaili adalah memiliki makna yang sama dan tafsiran dari keduanya memiliki keterkaitan ayat yang juga sama, hanya saja penjabaran dari Wahbah Zuhaili lebih spesifik dari pada Ibnu Katsir, karena tafsiran dari Wahbah Zuhaili mencantumkan keserasian ayat, hukum-hukum, dan lain sebagainya.

4. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Jumu`ah/ 62: 2, ialah:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ۝٢

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata," (QS. Al-Jumu`ah/ 62: 2)

Ibnu Katsir menjelaskan, yang dimaksud dengan kaum yang buta huruf adalah bangsa Arab di masa itu, seperti pengertian yang terdapat di dalam ayat lain melalui firman Allah SWT yang menyebutkan,

إِنَّ هَـٰذَا لَهُوَ ٱلۡقَصَصُ ٱلۡحَقُّۚ وَمَا مِنۡ إِلَـٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ۝٦٢

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ali-Imran/ 3: 20)

Penyebutan kaum yang *ummi* secara khusus bukan berarti menafikan selain mereka, tetapi anugerah ini terasa oleh mereka lebih menyentuh dan lebih banyak berkahnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain,

وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَۖ وَسَوۡفَ تُسۡـَٔلُونَ ٤٤

"Dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab." (QS. Az-Zukhruf/ 43: 44)

Orang-orang Arab di masa lalu berpegangan kepada agama Nabi Ibrahim kekasih Allah, lalu lama-kelamaan mereka mengubahnya, menggantinya, membalikkannya, dan menentangnya, yaitu dengan mengganti ajaran tauhid dengan kemusyrikan, keyakinan dengan keraguan, dan mereka mengada-adakan banyak perbuatan bid`ah yang tidak diizinkan oleh Allah SWT.

Demikian pula halnya Ahlul Kitab, mereka telah mengganti kitab-kitab suci mereka dan mengubah serta menyelewengkannya dengan takwil-takwil yang mereka buat-buat, maka sesudah itu Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa syariat yang besar, sempurna, lagi mencakup semua makhluk. Di dalamnya terkandung hidayah dan penjelasan bagi apa yang diperlukan oleh mereka menyangkut urusan kehidupan dunia mereka dan kehidupan di hari kemudian, dan seruan bagi mereka pada hal-hal yang mendekatkan diri mereka kepada surga dan ridha Allah SWT, serta

mengandung larangan terhadap hal-hal yang mendekatkan mereka kepada neraka dan kemurkaan Allah SWT.[46]

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat ini adalah sesungguhnya Allah SWT Dia-lah yang telah mengutus di tengah-tengah bangsa Arab yang ummi – karena kebanyakan mereka memang tidak bisa membaca dan menulis – seorang Rasul yang berasal dari jenis mereka sendiri, beliau pun juga seorang yang ummi sama seperti mereka. Hal ini sebagaimana sabda beliau dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa`I dari Abdullah bin Umar r.a.,

"Sesungguhnya kita adalah bangsa yang ummi, kita tidak pandai menulis dan berhitung."

Allah SWT berfirman,

وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).(QS. Al-Ankabut/ 29: 48)

Meskipun beliau adalah seorang yang ummi tidak bisa membaca, menulis, dan tidak pernah pula belajar dari siapapun, namun beliau membacakan kepada umat beliau ayat-ayat al-Qur`an yang menunjuki, menuntun, dan membimbing mereka kepada kebaikan dunia dan akhirat. Beliau juga menyucikan, membersihkan mereka dari kotoran

[46] Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Op., Cit.,* hlm. 314

kekafiran, dosa-dosa, moral dan perilaku Jahiliyyah, mengajari mereka al-Qur`an, as-Sunnah, aturan-aturan syari`at, hukum-hukum, dan hikmahnya.

Sesungguhnya mereka pada masa Jahiliyyah, benar-benar berada dalam kesesatan dan kekeliruan yang nyata dalam aqidah, aturan, sistem, dan tatanan. Dahulu kala sebenarnya mereka berpegang kepada agama Nabi Ibrahim a.s., lalu mereka mengubah, merusak, dan mendistorsinya, mengganti tauhid dengan kesyirikan dan paganisme, membuat-buat dan merekayasa hal-hal baru yang tidak diizinkan oleh Allah SWT. Demikian pula halnya dengan kaum Ahli Kitab, mereka benar-benar telah mengganti, mengubah, dan mendistorsi kitab-kitab mereka, serta mengotak-atiknya secara serampangan dan semaunya sendiri.[47]

Term *dhallal* dalam Surah Al-Jumu`ah ayat 2 ini adalah *"dhalalin"* atau *"dhalalun"* yang merupakan *mashdar* dari *"dhalla"* yang memiliki arti tersesat, kesasar, nyasar, dan hilang. Lafal *dhalal* pada ayat ini diiringi dengan lafal *mubin,* yang mana mengarah kepada penyimpangan-penyimpangan yang dapat dilihat oleh panca indra, atau berkaitan dengan hal-hal yang bertentangan oleh akal manusia. Dari kedua penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna *dhalal* pada ayat ini tidak ada perbedaan makna yang begitu signifikan, bahkan memiliki kesamaan makna yaitu sesat. Namun sesat disini

[47] Wahbah Az-Zuhaili, *Op., Cit.,*, hlm. 557-558

bukan dalam artian sesat dari jalan yang lurus atau petunjuk dari Allah SWT, akan tetapi tersesat karena penyimpangan yang orang-orang Arab lakukan pada masa itu sangatlah jelas, dan bisa dilihat langsung oleh panca indra.

5. Allah SWT berfirman dalam QS. Ad-Dhuha: 7 yaitu:

وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ۝٧

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk."

Pada ayat di atas terdapat term *dhallal* yaitu kata *"dhallan"* yang merupakan *fa`il* dari *dhalla* bermakna yang sesat, tersesat dan tidak menentu. Kata *"dhallan"* terambil dari kata *dhalla-yadhillu* yakni kehilangan jalan atau bingung tidak mengetahui arah. Makna ini berkembang sehingga berarti binasa, terkubur, dan dalam pengertian immaterial yakni sesat dari jalan kebajikan atau antonim dari *hidayah.*[48] Ibnu Katsir menafsirkan maksud dari kata *"dhalla"* pada ayat tersebut adalah sesungguhnya Nabi SAW pernah tersesat di lereng-lereng pegunungan Mekah saat masih kecil. Kemudian ia dapat pulang kembali ke rumahnya. Menurut pendapat ulama lainnya, sesungguhnya ia pernah tersesat bersama pamannya di tengah jalan menuju ke negeri Syam. Saat itu Nabi SAW sedang mengendarai seekor unta betina di malam yang gelap, lalu datanglah iblis yang menyesatkannya dari jalur jalannya. Kemudian datanglah malaikat

[48] M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 336.

Jibril yang langsung meniup iblis hingga terpental jauh sampai ke negri Habasyah. Lalu, Jibril meluruskan kembali kendaraan Nabi SAW ke jalur yang ia tuju. Hal ini diceritakan berdasarkan riwayat Al-Bagawi.[49]

Adapun Wahbah Zuhaili menafsirkan kata *"dhalla"* pada ayat di atas adalah makna *dhalal* disini tidak mungkin dimaknai dengan lawan kata dari *huda,* karena para Nabi terjaga dari hal itu. Para ulama berkata, "Sesungguhnya Nabi SAW tidak pernah sedikit pun melakukan kekufuran kepada Allah SWT." Dengan demikian, maksud dari kata *dhalalah* dalam ayat tersebut hanyalah kesalahan dalam mengetahui hukum-hukum syariat. Kemudian Allah SWT memberi beliau petunjuk kepada metode dan tata cara pengambilan hukum tersebut. Maksudnya, penyimpangan dari syari`at yang lurus. Sebagaimana firman Allah SWT,[50]

"...sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu..."
(QS. Asy-Syuara: 42/ 52)

Terkait kata *"dhalla"* pada ayat di atas yang merupakan term *dhallal* dalam al-Qur`an, dapat diambil kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan makna antara penafsiran Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *Al-Qur`anil `Adzim* dengan Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya *Al-Munir*. Walaupun demikian, makna *"dhallan"* dalam Surah Ad-Dhuha ayat 7 ini memiliki satu kesamaan yaitu Nabi SAW

[49] Al-Imam Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur`anil `Adzim Juz 30,* hlm. 482-483.
[50] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15,* hlm. 568

terpelihara dari kesesatan (sesat dari petunjuk Allah SWT), karena beliau adalah utusan-Nya yang diutus untuk dijadikan suri tauladan bagi umatnya. Nabi SAW yang ketika itu masih kecil, bahkan jauh dari masa kenabian belum mengetahui hukum-hukum syariat dan aqidah mana yang paling benar sehingga ia mengalami kebingungan, lalu Allah SWT memberi petujuk berupa wahyu yang sebelumnya Nabi SAW tidak mengetahui apakah al-Qur`an dan iman itu, seperti yang Allah firmankan yaitu:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syuara/ 42: 52)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Term *dhalal* dalam beberapa ayat al-Qur`an, diketahui bahwa bentuk dari kata *dhalal* tersebut berkorelasi dengan beberapa hal yang bisa membentuk makna baru atau sesuai konteks. Diketahui bahwa kata *dhalal* ada yang diiringi dengan lafal *kufr,* syirik, *munafiq, zulm, fasiq* dan *mubin.* Kata *dhalal* yang diiringi lafal *kufr* memiliki makna baru yakni sesat (tersesat dari jalan yang benar). Sedangkan, kata *dhalal* yang diringi dengan lafal *munafiq* tidak bisa dimaknai dengan makna dasarnya. Adanya imbuhan *munafiq* sebelum atau sesudah lafal *dhalal* akan lebih tepat jika kemudian menjadikan *dhalal* dimaknai sesat. Sebagaimana *dhalal* yang diiringi dengan lafal *munafiq,* maka *dhalal* yang diiringi lafal *syirik* juga bermakna sesat. Dikatakan bahwa orang yang menyekutukan Allah (*musyrik*) termasuk orang yang sesat (*dhalal*). *Dhalal* yang diiringi lafal *zulm* juga bermakna sesat. Tentu bukan tanpa alasan al-Qur`an mengatakan bahwa orang yang *zhalim* adalah orang yang sesat (*dhalal*), *zalim* adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang salah, dalam konteks al-Qur`an, *zalim* dinisbahkan kepada orang yang *syirik.*
2. Penafsiran ayat al-Qur`an tentang term *dhalal* menurut Ibnu Katsir dalam Kitabnya *Al-Qur`anil `Adzim,* beliau menafsirkannya dengan

3. bahasa yang mudah dan ringkas, ia menjelaskan suatu ayat dengan ayat yang lain atau riwayat dari Nabi serta perkataan para sahabat, kemudian membandingkannya sehingga makna dan maksud dari ayat tentang *dhalal* dalam al-Qur`an menjadi mudah untuk dipahami.
4. Penafsiran ayat al-Qur`an tentang term *dhalal* menurut Wahbah Zuhaili dalam Kitabnya Al-Munir adalah beliau tidak hanya menafsirkan suatu ayat mengenai *dhalal,* tapi juga mencantumkan *asbabun nuzul* dari ayat tersebut. Selain itu, beliau juga mengkaitkan suatu ayat mengenai *dhalal* dengan ayat-ayat yang berhubungan dengannya, sehingga penulis dapat dengan mudah mengambil kesimpulan bahwa arah *dhalal* dalam suatu ayat lebih bermakna sesat, *kufr, syirik* atau *zulm.*
5. Setelah diteliti, dari sekian term *dhalal* yang ada dalam al-Qur`an berdasarkan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Wahbah Zuhaili, dapat disimpulkan bahwa makna kata *dhallal* atau derivasinya memiliki banyak kesamaan makna, adapun perbedaannya tidak ada yang begitu signifikan.

B. Saran

Kata term *dhalal* yang penulis amati dari kitab Ibnu Katsir dan kitab Al-Munir melalui studi *muqarran* dapat memberikan pengetahuan terkait dengan sudut pandang dari kedua tokoh *mufassir* mengenai term *dhalal* yang ada pada beberapa ayat al-Qur`an. Penelitian ini masih belum

berakhir, tentunya masih bisa di modifikasi oleh peneliti selanjutnya dengan analisis yang berbeda, baik melalui metode tematik, *tahlili*, ataupun memakai metode *muqarran* tapi dengan tokoh tafsir yang berbeda. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan juga semoga bisa menjadi bahan untuk menambah wawasan dan ilmu untuk para penuntut ilmu. *Aamiin ya Rabbal `aalamiin.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Katsir. 2000. *Tafsir Al-Qur`anil `Adzim.* Penerjemah. Bahrun Abu Bakar. dkk. Bandung: Sinar Baru Alqensindo.

Al-Nasyaburi, Abi al-Hasan `Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbabun Nuzul.* Maktabah wa Mathba`ah al-Manar.

Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3.* Penerjemah. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi`I.

As-Suyuti, Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin, 2009. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 1.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2005. *At-Tafsiirul Munir: Fil `Aqidah wasy-Syarii`ah wal Manhaj*. Penerjemah. Abdul Hayyie al-Kattani. dkk. Damaskus: Darul Fikr.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir al-Munir.* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. dkk. Jakarta: Gema Insani.

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fairuz, Achmad Warson Munawwir dan Muhammad. 2007. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab,* Surabaya: Pustaka Progressif.

Fawaid Ahmad. 2013. *Makna Dalal Dalam Al-Qur`an Perspektif Teori Dalalat Al-Alfaz.* Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis. Vol. 3. No. 2.

Hendayani, Desika. 2021. Skripsi: *"Kesesatan Menurut Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah".* Bengkulu: IAIN Bengkulu.

Hendri, Jul. 2021. *Ibn Katsir (Tela`ah Tafsir Al-Qur`anil `Adzim Karya Ibnu Katsir).* UIN Fatmawati Sokarno Bengkulu. Vol. XIV. No. 2.

Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an.* Penerjemah. Agus Fachri H. dkk. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Khikmawati, Lathifa Naily. 2018. Undergraduate thesis: "*Jilbab Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran At-Ṭabari Dan Muhammad Syahrur)".* IAIN Kudus.

Munawwir, Adib Bisri. 1999. *Al-Bisri Kamus Indonesia Arab Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progressif

Pasaribu, Syahrin. 2020. *Metode Muqaran dalam Al-Qur`an*. Jurnal Wahana Inovasi. Vol. 9. No.1.

Priyono, Aji. 2009. Skripsi: *"Dalal (Sesat) dalam Tafsir Al-Qur`an Al-`Adzim Karya Ibnu Katsir."* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Rakhmat, Muhammad. 2013. *Pengantar Logika Dasar*. Bandung: LoGoz Publishing.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*. Juz 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Rohmah, Hanim. 2018. Skripsi: *"Term Sesat dalam Al-Qur`an dan Kontekstualisasinya Terhadap Jamaah Tabligh di Desa Jatirembe Gresik Jawa Timur."* Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Saddad, Ahmad. 2022. *Konsep Dalal Dalam Al-Qur`an, Analisis Semantik.* Jurnal Semiotika. Vol. 2. No. 1.

Shihab, Quraisy. 2002. *Tafsir Al-Mishbah.* Volume 30. Jakarta: Lentera Hati.

Sodik, Sandu Siyoto dan M Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing.

Sulfawandi. 2021. Jurnal Legitimasi: "*The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari`ah Al-Manhaj (Pemikiran Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah Wa Al-Syari`ah Al-Manhaj karya Dr.Wahbah al-Zuhayli)"*. Vol. 10. No. 2.

Wijaya, Idmar. 2016. *Tafsir Muqaran*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.

Wismanto, Pendi. 2015. Skripsi Tesis: "*Makna Dhalal Dalam Al-Qur`An Al-`Azhim (Karya Ibnu Katsir)".* Pekan Baru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Yardho, Moh. 2018. *Kekalahan Keberagaman di Ruang Publik atas Fatwa Sesat MUI: Pendekatan Semantik terhadap Term Dhalal dalam Al-Qur`an,* Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith. Vol. 8. No. 2.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zilfaroni, 2018. Konsep Dhalal Dalam Al-Qur`an, *Jurnal Hikmah, Vol. 12, No.1, Juni 201*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.